

JAKARTA, Prolite – Nilai tukar rupiah melemah terhadap dolar AS pada minggu pertama September 2023. Rupiah ditutup pada level Rp15.320 per dolar AS pada akhir pekan lalu, melemah 0,2% dari level penutupan minggu sebelumnya.

Ekonom Bank Mandiri, Faisal Rachman, telah menjelaskan beberapa faktor yang dapat menyebabkan pelemahan rupiah. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang disebutkan:

1. Kenaikan Suku Bunga The Fed yang Lebih Agresif: Suku bunga yang lebih tinggi di Amerika Serikat, terutama jika dinaikkan secara agresif oleh Federal Reserve (The Fed), dapat menarik modal investor asing dari negara-negara berkembang seperti Indonesia. Investasi di AS menjadi lebih menarik karena imbal hasilnya lebih tinggi, sehingga arus modal dapat mengalir keluar dari Indonesia, yang dapat melemahkan nilai tukar rupiah.
2. Kekhawatiran Terhadap Resesi Global: Kekhawatiran akan resesi ekonomi global juga dapat mempengaruhi arus modal ke negara-negara yang dianggap lebih aman. Ketika investor khawatir akan perlambatan ekonomi global, mereka mungkin cenderung mencari tempat yang lebih aman untuk berinvestasi, seperti aset-aset yang dikelola di negara maju, yang dapat memengaruhi mata uang negara berkembang seperti rupiah.
3. Arus Modal Asing Keluar dari Indonesia: Ketika investor asing mulai menarik investasi mereka dari Indonesia, hal ini dapat menyebabkan tekanan pada mata uang rupiah. Alasan investor asing dapat menarik modalnya termasuk kekhawatiran akan ketidakstabilan ekonomi atau perubahan dalam kondisi pasar global yang mempengaruhi keyakinan mereka dalam berinvestasi di Indonesia.

Berdasarkan data transaksi 4-7 September 2023, terlihat bahwa nonresiden (investor asing) di pasar keuangan domestik melakukan jual neto senilai Rp7,57 triliun.

**Baca Juga:** Mahasiswa UPI Laksanakan Edukasi Gizi di SMP Laboratorium  
**Percontohan:** Upaya Cegah Konsumsi Junk Food dan Minuman Berpemanis Berlebih Pada Remaja.

Jual neto ini terbagi menjadi jual neto senilai Rp7,06 triliun di pasar Surat Berharga Negara (SBN) dan jual neto senilai Rp0,50 triliun di pasar saham.

Bank Indonesia akan terus memperkuat koordinasi dengan pemerintah dan otoritas terkait untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah.

Bank Indonesia juga akan mengoptimalkan strategi bauran kebijakan untuk mendukung pemulihan ekonomi lebih lanjut.

Baca Juga: PKS Kecam Pembagian Alkohol di Ajang Lari Sweat Run Pocari: Dinilai Cemari Misi Hidup Sehat

# Perkembangan Indikator Stabilitas Nilai Rupiah



## PERKEMBANGAN NILAI TUKAR

DXY (INDEKS DOLAR) ↑

Akhir Hari  
**105,06**

7 September 2023

YIELD UST (US TREASURY) NOTE 10 TAHUN ↑

Akhir Hari  
**4,244%**

7 September 2023

NILAI TUKAR RUPIAH

dibuka pada level (bid)  
**Rp15.320**

/DOLAR AS

8 September 2023

YIELD SBN 10 TAHUN ↓

Pagi Hari  
**6,55%**

8 September 2023

## ALIRAN MODAL ASING

Premi CDS Indonesia 5 Tahun

78,17

80,11

bps

1 September 2023

7 September 2023

Transaksi Nonresiden di Pasar Keuangan Domestik

DATA TRANSAKSI

JUAL NETO

**Rp7,57**  
triliun

4 - 7 September 2023

SBN  
JUAL NETO  
Rp7,06 triliun

SAHAM  
JUAL NETO  
Rp0,50 triliun

4 - 7 September 2023

2023

SBN

BELI NETO

Rp84,74 triliun

SAHAM

JUAL NETO

Rp1,74 triliun

s.d 7 September 2023 (ytd)

- DXY atau Indeks Dolar adalah indeks yang menunjukkan pergerakan dolar terhadap 6 mata uang negara utama lainnya (EUR, JPY, GBP, CAD, SEK, CHF).
- UST atau US Treasury Note merupakan surat utang negara yang dikeluarkan pemerintah AS dengan tenor 1-10 tahun.
- CDS atau Credit Default Swaps merupakan indikator yang sering digunakan dalam mengukur risiko suatu negara.

*Infografis Perkembangan Indikator Stabilitas Nilai Rupiah – Departemen Komunikasi Bank Indonesia*

**Berikut adalah perkembangan indikator stabilitas nilai tukar rupiah pada minggu pertama September 2023 beserta penjelasan singkat tentang masing-masing indikator:**

1. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar AS: Rp15.320 per dolar AS (-0,2%)
  - Penurunan sebesar 0,2% menunjukkan bahwa dalam periode tersebut, nilai tukar rupiah melemah sedikit terhadap dolar AS.
2. Yield SBN (Surat Berharga Negara) 10 Tahun: 6,55%
  - Yield mengukur imbal hasil dari Surat Berharga Negara Indonesia dengan tenor 10 tahun. Angka ini mencerminkan tingkat suku bunga yang harus dibayarkan oleh pemerintah kepada pemegang SBN. Yield yang lebih tinggi bisa mengindikasikan ketidakpastian atau risiko lebih besar dalam ekonomi.
3. DXY (Indeks Dolar AS): 105,06
  - DXY adalah indeks yang mengukur nilai dolar AS terhadap sekeranjang mata uang asing utama. Angka 105,06 menunjukkan kekuatan dolar AS dalam periode tersebut terhadap mata uang asing lainnya.
4. Yield UST (US Treasury Note) 10 Tahun: 4,244%
  - Ini adalah yield dari US Treasury Note (Surat Utang Pemerintah AS) dengan tenor 10 tahun. Angka ini mengindikasikan tingkat suku bunga dari surat utang pemerintah AS dengan tenor 10 tahun. Perubahan dalam yield ini dapat mempengaruhi arus modal internasional.
5. Premi CDS (Credit Default Swap) Indonesia 5 Tahun: 80,11 bps
  - Premi CDS adalah biaya perlindungan terhadap risiko default (gagal bayar) utang suatu negara. Angka 80,11 basis poin (bps) menunjukkan premi yang harus dibayarkan untuk mengasuransikan risiko gagal bayar utang Indonesia selama 5 tahun ke depan. Semakin tinggi premi CDS, semakin tinggi persepsi risiko terhadap negara tersebut.

Perkembangan ini mencerminkan dinamika ekonomi dan keuangan yang dapat memengaruhi stabilitas nilai tukar rupiah.

Penurunan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dan kenaikan yield SBN serta premi CDS mungkin mengindikasikan tekanan pada nilai tukar rupiah dan ketidakpastian dalam ekonomi domestik.

Tetapi, semua indikator ini perlu dianalisis bersama-sama untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang kondisi ekonomi dan keuangan Indonesia.



Baca Selanjutnya  
India Dirumorkan Segera Ganti Nama Menjadi 'Bharat'